

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, untuk itu peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini berbentuk argumentasi, dan data-data dengan mengadakan pengamatan berbentuk kata-kata atau tertulis dari informan dan pelaku yang diamati, untuk diarahkan pada latar belakang dan individu secara *holistic*. Dimana, peneliti mendeskripsikan dan mengkonstruksikan hasil observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian. Dalam penelitian yang berlangsung selama bulan November hingga bulan Desember 2013 ini dapat ditemukan bagaimana komunikasi guru pendamping dengan Siswa hiperaktif dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo.

#### **A. Deskripsi Subjek, Objek, dan Lokus Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Untuk penyajian sebuah kerangka pikir yang layak untuk dikemukakan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis memandang pentingnya komponen-komponen yang terlibat dalam komunikasi itu sendiri. Maka dari itu, dibawah ini penulis akan mendeskripsikan lebih lanjut tentang unsur-unsur yang tercakup dan merupakan persyaratan terjadinya satu komunikasi antarpribadi. Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah guru pendamping di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo.

Nama-nama informan dijelaskan dalam berikut ini:

- a. Nama : Sri Wiyanti
- Usia : 36 Tahun
- Pendidikan : S1 PLB (Universitas PGRI Adi Buana)
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Status Informan : Guru Pendamping dari PLB

Peneliti memilih Ibu Sri Wiyanti sebagai informan karena beliau adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa. Dulunya adalah tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa. Karena kebutuhan sekolah dan kurangnya tenaga pengajar spesialis di sekolah inklusi maka pada Maret 2011 ditarik menjadi guru pembimbing khusus di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. Walaupun baru 2 tahun menjadi guru pendamping di sekolah tersebut, dengan berbekal latar belakang pendidikan luar biasa dia merasa dapat memahami situasi dan keadaan psikologis siswa hiperaktif. Ini juga dikarenakan bahwa ini adalah bidang kerja yang sesuai dengan pendidikannya. Di dalam penelitian ini, Ibu Sri Wiyanti adalah guru pendamping kelas 1 adalah *Key Informan*, dimana informan kunci yang paling mengetahui anak hiperaktif.

- b. Nama : Nurul Arifah
- Usia : 23 tahun
- Pendidikan : S1 PLB (Universitas Negeri Surabaya)

Jenis Kelamin : Perempuan

Status Informan : Guru Pendamping dari PLB

Peneliti juga memilih Nurul Arifah sebagai informan karena beliau juga salah satu guru pendamping kelas 2. Nurul Arifah adalah guru pendamping yang juga mempunyai latar Pendidikan Luar Biasa. Meskipun beliau belum mempunyai pengalaman mengajar di SLB, namun dengan bekal latar Pendidikan Luar Biasa, Ibu Nurul diharapkan mampu dalam mendampingi dan membimbing siswa hiperaktif.

c. Nama : Lina Aprilia

Usia : 21 tahun

Pendidikan : SMA

Jenis Kelamin : Perempuan

Status Informan : Guru pendamping dari PGMI Umsida

Peneliti memilih Lina Aprilia karena beliau adalah informan atau guru pendamping yang aktif dalam mendidik siswa hiperaktif. Meskipun masih berstatus mahasiswa, dengan bekal pendidikan PGMI di Umsida Bu Lina dapat mendidik anak hiperaktif dengan baik.

## **2. Objek Penelitian**

Obyek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus penelitian dengan mengaitkan teori-teori sebagai acuannya. Dalam penelitian ini

objek penelitiannya adalah ilmu komunikasi yang bertumpu pada kajian komunikasi antarpribadi yang mengarah pada teori pengungkapan diri, yaitu objek yang diteliti adalah komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif. Dimana, komunikasi yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi.

Komunikasi terjadi bila guru pendamping dapat menyampaikan pesan kepada siswa hiperaktif dan dapat diterima langsung oleh komunikannya. Komunikasi yang berhasil tidak hanya terhambat oleh hambatan komunikasi, tetapi juga oleh faktor di dalam kelas.

### **3. Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di SDN Lemahputro 1 Kabupaten Sidoarjo jalan Kelurahan Lemahputro No. 152 B, No.Telp. (031) 8923671 dan (031) 8077244. Penelitian ini dilakukan di wilayah Sidoarjo karena Mendikbud Mohammad Nuh, bersama Bupati Sidoarjo Saiful Illah dan para pemangku kepentingan pendidikan di Sidoarjo mendeklarasikan Kabupaten Sidoarjo sebagai Kabupaten Pendidikan Inklusif. Selain itu, Kabupaten Sidoarjo juga akan mendirikan *Autis Center*, dimana para anak hiperaktif terutama anak penderita Autis mendapat tempat perhatian khusus dan sebagai tempat untuk belajar bersama. Hal ini yang juga menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah inklusi khususnya di wilayah Sidoarjo.

## a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SDN Lemahputro I Sidoarjo  
Nomor Statistik : 101050201008  
Provinsi : Jawa Timur  
Pemerintah Kota / Kab : Sidoarjo  
Kecamatan : Sidoarjo  
Desa / Kelurahan : Lemahputro  
Jalan Dan Nomor : Jl. Lemahputro Gg. Kelurahan No. 152 B  
Faximili / Fak : -  
Kode Pos : 61213  
Telepon : (031) 8923671  
Kepal Sekolah : Hj. Nanik Sumarviati, S.Pd. M.Pd  
Komite Sekolah : Ach. Husein  
Daerah : Perkotaan  
Status Sekolah : Negeri  
Nomor Pokok  
Sekolah Nasional (Npsn) : 20501657  
Akreditasi : A  
Tahun Berdiri : 1975  
Kegiatan Belajar Mengajar: Pagi

b. Sejarah Pendidikan Sekolah Inklusi di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo

Pendidikan termasuk salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang dewasa ini dilaksanakan dan banyak mendapatkan perhatian. Pendidikan itu merupakan usaha dasar manusia untuk membawa anak menuju kearah kedewasaan yang nantinya berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara.

Perhatian Pemerintah dalam dunia pendidikan sangat besar terbukti dengan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai, dalam penyediaan tenaga guru, alat mengajar, buku-buku pelajaran, pembaharuan kurikulum, bantuan operasional siswa serta lain-lain.

Program wajib belajar diperuntukkan untuk semua warga Negara Indonesia bukan hanya untuk anak normal saja tetapi juga diperuntukkan kepada anak yang berkebutuhan khusus atau anak yang berkelainan. Mereka berhak dan wajib untuk mengikuti pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia no. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III sebagai berikut :

- 1) Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan / atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.
- 2) Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.
- 3) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) ditetapkan sebagai peraturan pemerintah.

Adapun pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selain diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) sekarang ini telah dapat diberikan pada lembaga pendidikan formal lainnya seperti di Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang dikenal dengan inklusi.

Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya menurut Sapon -Sheven dalam O'Neil, 1985 yang dikutip oleh J. David Smith.<sup>81</sup>

Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak hiperaktif dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu anak hiperaktif perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak yang normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah (SD) terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus selama ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka di SDN. Lemahputro I membuka kelas inklusi pada tahun pelajaran 2009/2010. untuk melaksanakan pendidikan inklusi tersebut khususnya anak yang

---

<sup>81</sup> J. David Smith. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. (Bandung: Nuansa, 2006) hlm. 4

mempunyai kelaianan baik fisik maupun mental di lingkungan cabang Dinas Pendidikan di kecamatan Sidoarjo.

Dalam pelaksanaannya tenaga pengajar adalah guru pembimbing anak berkebutuhan khusus tersebut berasal dari tenaga pendidikan luar biasa yang ditugaskan oleh Bapak Bupati Sidoarjo.<sup>82</sup>

c. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

1) Visi

Berdasarkan visi Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo “Terwujudnya masyarakat berpendidikan, berkualitas yang beriman dan bertaqwa”, maka visi SDN Lemahputro I Sidoarjo adalah:

“Dengan lingkungan yang kondusif dan berkepribadian, terwujudlah siswa yang Cerdas, Berprestasi, Beriman dan menjadi pelopor peduli pendidikan inklusif serta peduli lingkungan”.<sup>83</sup>

2) Misi

Mengacu pada visi sekolah di atas, maka misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- (a) Menciptakan lingkungan yang bersih, indah dan kondusif.
- (b) Membiasakan menjalankan pelajaran agama untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan.
- (c) Menciptakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan.

---

<sup>82</sup> Sumber Arsip SDN Lemahputro 1 Sidoarjo

<sup>83</sup> Sumber Arsip SDN Lemahputro 1 Sidoarjo



- (d) Menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan berkualitas.
- (e) Mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa secara maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- (f) Mengembangkan dan membiasakan perilaku peduli lingkungan bagi seluruh warga sekolah.
- (g) Menyediakan sarana dan fasilitas pendidikan yang bermutu dan efektif bagi semua siswa reguler maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- (h) Menjadikan pendidikan inklusif sebagai tempat peduli Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### 3) Tujuan Sekolah

Adapun tujuan sekolah inklusi di SDN Lemahputro ini adalah:

- (a) Terwujudnya budaya disiplin warga sekolah.
- (b) Warga sekolah memiliki perilaku 5 S
- (c) Terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan, dinamis, kreatif, inovatif, dialogis dan produktif.
- (d) Tersedianya sarana dan prasarana (sarpras) yang sesuai dengan SNP.
- (e) Terciptanya lingkungan 7 K.
- (f) Tersedianya tim yang siap kompetisi.

## d. Sarana dan Prasarana

## 1) Tanah

- (a) Luas Tanah : 2610 M<sup>2</sup>  
 (b) Status tanah : Hak Milik  
 (c) Luas bangunan sekolah : 1145 M<sup>2</sup>

## 2) Gedung

**Tabel 3.1**  
**Fasilitas di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo**

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran (M2)	Luas Seluruhnya
1	Ruang kelas	12	7 x 8	672
2	Ruang bimbingan dan penyuluhan	-	-	-
3	Ruang kepala sekolah	1	3 x 7	21
4	Ruang guru	1	6 x 7	42
5	Ruang Ibadah/mushola	1	4 X 7	28
6	Ruang perpustakaan	1	7 x 8	56
7	Kantin/warung sekolah	1	4 x 8	32
8	Gudang	1	2 x 2	2
9	Kamar mandi putra/putri	2	2 x 2	8
10	Wc Guru/staf	2	2 x 2	8
11	Wc murid putra / putri	3	2 x 2	12
12	Ruang komputer	1	4 x 7	28
13	Ruang UKS	1	3 x 7	21

**Tabel 3.2**  
**Data Guru**

NO	Nama / NIP	Pangkat /Gol	Jabatan	Status			Pendidikan			
				PNS	GB	GT T	S2	S1	D1	D2
1.	Hj. Nanik Sumarviati, S.Pd. M.Pd NIP. 19680824 199203 2 010	Pembina / IV A	Kepala Sekolah	√	-	-	√	-	-	-
2.	Hj. Aminiyah, S.Pd.I NIP. 19540105 198201 2 002	Pembina / IV A	Guru Agama	√	-	-	-	√	-	-
3.	Roilik, A.ma.Pd NIP. 19611202 198112 2 002	Pembina / IV A	Guru Kelas	√	-	-	-	√	-	-
4.	Sumilah, S.Pd NIP. 19631212 198703 2 016	Pembina / IV A	Guru Kelas	√	-	-	-	√	-	-
5.	Sri Andayati, S.Pd NIP. 19640827 199001 2 001	Pembina / IV A	Guru Kelas	√	-	-	-	√	-	-
6.	Hj. Idha Rukiyatimah, S.Pd NIP. 19670823 199403 2 006	Penata TK. I /III d	Guru Kelas	√	-	-	-	√	-	-
7.	Sri Hariyani, S.Pd NIP. 19730321 199603 2 005	Penata TK. I /III d	Guru Kelas	√	-	-	-	√	-	-
8.	Sri Wiyanti, S.Pd NIP. 19770515 200801 2 031	Penata Muda/ III a	Guru Inklusi	√	-	-	-	√	-	-
9.	Eni Agus Setijawati, S.Pd NIP. 19790817 200801 2 018	Penata Muda/ III a	Guru Inklusi	√	-	-	-	√	-	-
10.	Aryawan Esaputra, S.Pd NIP. 19740215 200902 1 003	Penata Muda / III a	Guru Olahraga	√	-	-	-	√	-	-
11.	Yetti Ulimawati, S.Pd	Pengatur Muda / II a	Guru Kelas	√	-	-	-	√	-	-
12.	Marini Wijayanti, S.S Nip. 19830504 200801 2 008	Pengatur Muda / II a	Guru Kelas Bhs. ING	√	-	-	-	√	-	-
13.	Ninik Khusnul F, A.Ma.Pd NIP. 19871101 201101 2 014	Pengatur Muda TK. I / II b	Guru Kelas	√	-	-	-	√	-	-
14.	Ari Isnawan, S.P.d	-	Guru Kelas &Bhs. Ing 1- 3	-	-	√	-	√	-	-
15.	Widyana Wahyu Lestari, S.Pd	-	Guru Kelas & TIK 1-2	-	-	√	-	√	-	-
16.	Muhamad Yasir Ampri	-	Guru Kelas & TIK 5-6	-	-	√	-	-	√	-
17.	Nur Azizah, S.Pd	-	Guru Kelas & TIK 3-4	-	-	√	-	√	-	-

## e. Data Siswa

## 1) Siswa Reguler

Jumlah Siswa kelas I – VI :

Tahun Pelajaran 2008 / 2009 = 294

Tahun Pelajaran 2009 / 2010 = 319

Tahun Pelajaran 2010 / 2011 = 301 + (inklusi 24 anak)

Tahun Pelajaran 2011 / 2012 = 333 + (inklusi 32 anak)

Tahun Pelajaran 2012 / 2013 = 352 + (inklusi 32 anak)

Tahun Pelajaran 2013 / 2014 = 343 + (inklusi 58 anak)

## 2) Sekolah Penyelenggara Inklusif (SD)

**Tabel. 3.3**  
**Jumlah Siswa Inklusi**

Kelas	Jumlah Siswa / Jenis Ketunaan								Jumlah
	A	B	C	D	E	G	H	Autis	
1	-	-	4	1	-	-	3	1	10
2	-	-	7	1	-	-	5	1	14
3	-	1	2	1	1	1	4	3	13
4	-	-	2	-	-	-	3	-	5
5	1	1	5	1	-	-	3	1	12
6	-	-	3	-	-	-	1	-	4
Jumlah	1	2	25	4	1	1	18	6	58

3) Enam kriteria anak hiperaktif kelas 1 dan 2 di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo

(a) Lukman Nurofi Utomo (Kelas 1 SD)

Lahir pada tanggal 6 Nopember 2005, dari seorang ibu yang bernama Imbar Wati yang beralamatkan di Perum Magersari BB-23 Sidoarjo yang saat ini Lukman sekolah di kelas 1. Kapasitas yang kecerdasan yang dimiliki Fiki panggilan Lukman Nurofi Utomo tergolong pada taraf *Low Average* (dibawah rata-rata) dengan IQ 83 dan memiliki kemasakan mental (*Mental Age*) : 6 tahun 04 bulan. Hal ini berarti kemampuan yang dimiliki Fiki saat ini masih kurang jika dibandingkan dengan teman-teman lain seusianya. Hal inilah yang menyebabkan masih cenderung menemui kesulitan untuk belajar dan bersikap seperti anak yang lain. Kemampuan penalaran dan intellegensi sosial Fiki tergolong kurang sekali. Hal ini menandakan bahwa saat ini Fiki masih kesulitan dalam melakukan penalaran, berpikir abstrak, memahami suatu permasalahan yang sedang terjadi sehingga membuatnya masih kurang mampu menganalisa untuk mencari pemecahan dari permasalahan yang tengah terjadi tersebut. Selain itu, Fiki juga masih kesulitan dalam memahami situasi sosial yang ada disekitarnya sehingga sikap yang ditunjukkannya masih seringkali kurang sesuai dengan usia perkembangannya sekarang dan harapan dari lingkungan sekitar. Kemampuan berpikir konseptual, daya

ingat serta kemampuan visual motorik Fiki masih tergolong kurang dari cukup. Kemampuan terbaik yang dimiliki Fiki adalah dalam kemampuan bahasa dan penalaran numerik yang tergolong cukup. Ini mengindikasikan bahwa Fiki masih memiliki kosakata yang cukup sehingga ia masih mampu dalam memahami penjelasan yang diberikan padanya secara verbal, hanya saja yang dengan kemampuan bicara dan juga artikulasi bahasa yang kurang jelas, membuatnya cenderung menemui kendala ketika harus mengkomunikasikan sesuatu ataupun dalam memberikan jawaban secara lisan. Saran pendidikan bagi kondisi anak yang seperti ini adalah idealnya bersekolah di sekolah inklusi dengan pemberian *remedial teaching* dan evaluasi secara berkala.

(b) Ananda Pradipa (Kelas 1 SD)

Lahir pada tanggal 24 Nopember 2005, ayahnya bernama Anang Afrianto. Yang bertempat tinggal di Perum Citra Sentosa Mandiri S.5, Nanda untuk guru pendampingnya sendiri didampingi oleh Bu Yanti. Kapasitas yang kecerdasan yang dimiliki Nanda tergolong pada taraf *Boderline* dengan IQ 75 dan memiliki kemasakan mental (*Mental Age*) : 05 tahun 08 bulan. Ini berarti kemampuan yang dimiliki Nanda saat ini masih kurang jika dibandingkan dengan teman-teman lain seusianya. Hal inilah yang membuat Nanda mengalami kesulitan saat harus belajar dan bersikap sesuai dengan harapan lingkungannya. Kemampuan

bahasa, daya ingat, dan intellegensi sosial Nanda masih tergolong kurang. Hal ini berarti bahwa Nanda masih kesulitan dalam memahami makna kata sehingga membuatnya seringkali mengalami kendala saat harus memahami instruksi yang diberikan secara lisan serta kurang mampu dalam mengutarakan pendapatnya secara lisan, hal ini ditunjang artikulasi bicaranya yang kurang jelas. Nanda juga kurang mampu dalam mengingat informasi yang diterimanya sehingga berdampak pada sulitnya Nanda ketika harus mengulang kembali informasi yang diterimanya tersebut. Kemampuan berpikir konseptual, penalaran numerik, serta kemampuan visual motorik termasuk kategori kurang dari cukup. Ini menandakan bahwa Nanda masih kurang cukup mampu dalam memahami suatu konsep sederhana yang sifatnya konkret seperti konsep persamaan, perbedaan juga lawan kata. Selain itu Nanda juga masih kurang cukup mampu dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan hitungan sederhana. Melihat kemampuan yang dimiliki dan kondisi Nanda, tepat untuk bersekolah disekolah inklusi dengan pemberian *remedial teaching* dari pihak sekolah dan orang tua dapat memfollow up ketika di rumah.

(c) Aditya Yudika Pratama (Kelas 1 SD)

Lahir pada tanggal 22 Mei 2007, ayahnya bernama Edi Budi Hartono. Dika yang saat ini bersekolah di kelas 1 SD Lemahputro. Tempat tinggal Dika beralamatkan di Perum TNI Al

F7/7 Kedung Kendo Candi. Kapasitas yang kecerdasan yang dimiliki Dika tergolong pada taraf *Boderline* dengan IQ 77 dan memiliki kemasakan mental (*Mental Age*) : 4 tahun 06 bulan. Ini berarti kemampuan yang dimiliki Dika saat ini masih kurang jika dibandingkan dengan teman-teman lain seusianya. Kemampuan berpikir konseptual dan intellegensi sosial Dika tergolong kurang. Hal ini menandakan bahwa Dika masih kesulitan dalam memahami sebuah konsep sederhana seperti konsep lawan kata, persamaan dan sebagainya. Selain itu, Dika masih sulit untuk memahami situasi sosial yang ada disekitarnya sehingga membuat Dika tidak hanya sulit dalam penyusuaian diri tetapi juga ia masih kurang mampu memahami dan berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan bahasa, daya ingat serta penalaran Dika termasuk kurang dari cukup. Ini mengartikan bahwa Dika masih cenderung kesulitan dalam memahami makna kata, pemahaman akan informasi ataupun instruksi yang diberikan hal ini berdampak pada sulitnya ananda untuk memberikan suatu jawaban atau pendapatnya secara lisan. Kemampuan terbaik Dika adalah dalam penalaran numerik dan kemampuan motorik yang tergolong cukup. Ini mengindikasikan bahwa dibandingkan kemampuannya yang lain Dika masih cukup mampu untuk menyelesaikan soal yang berhubungan dengan hitungan yang diberikan dengan sifat pasti/konkret. Dengan kondisi Dika yang idealnya bersekolah di



sekolah inklusi dengan pemberian *remedial teaching* oleh pihak sekolah, untuk membantu menambah pemahaman anak khususnya dalam pemahaman bahasa atau instruksi dan adanya guru pendamping khusus (sesuaikan dengan kebutuhan anak).

(d) M. Ary Kresno W (Kelas 2 SD)

Lahir pada tanggal 2 Mei 2005, ayahnya yang bernama Samud Basuki yang bertempat tinggal di Lemahputro RT 05. Dan saat ini Ary sekolah di kelas 2 SD. Kapasitas yang kecerdasan yang dimiliki Ary tergolong pada taraf *Boderline* dengan IQ 71 dan memiliki kemasakan mental (*Mental Age*) : 5 tahun 06 bulan. Ini berarti kemampuan yang dimiliki Ary saat ini masih kurang jika dibandingkan dengan teman-teman lain seusianya. Kemampuan bahasa, daya ingat, dan intellegensi sosial Ary masih tergolong kurang. Hal ini berarti bahwa Ary masih kesulitan dalam memahami makna. Perlu pemberian informasi yang di ulang-ulang agar Ary dapat mengerti. Kemampuan terbaik yang dimiliki Ary adalah kemampuan numerik dan motorik. Dia dapat menyelesaikan soal hitungan yang diberikan. Selain itu Ary juga masih cukup mampu untuk mengkoordinasikan visual motoriknya sehingga membuatnya masih mampu untuk menirukan suatu hal/keterampilan yang dilihatnya namun dengan pemberian contoh dalam latihan yang berulang.

(e) Ekky Akbar Irianto (Kelas 2 SD)

Lahir pada tanggal 24 Nopember 2004, yang saat ini kelas 2 SD. Tempat tinggal Eky berlataskan di Magersari Permai E-12 Sidoarjo. Kapasitas yang kecerdasan yang dimiliki Ekky tergolong pada taraf Retardasi Mental Ringan dengan IQ 63 dan memiliki kemasakan mental (*Mental Age*) : 04 tahun 02 bulan. Ini berarti kemampuan yang dimiliki Ekky saat ini masih sangat kurang jika dibandingkan dengan teman-teman lain seusianya. Kemampuan bahasa, daya ingat, dan intellegensi sosial Ekky masih tergolong kurang. Ekky masih kesulitan dalam memahami situasi sosial yang ada disekitarnya sehingga perilaku yang ditunjukkannya pun masih seringkali kurang sesuai dengan usia perkembangannya saat ini. Kemampuan berpikir konseptual, penalaran numerik, serta kemampuan visual motorik termasuk kategori kurang dari cukup. Ekky masih kurang cukup mampu dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan hitungan sederhana, disisi lain Ekky juga masih kurang cukup mampu dalam mengkoordinasikan visual motoriknya sehingga membuatnya mengalami kendala saat diminta menirukan suatu hal atau keterampilan yang dilihatnya.

(f) M. Irfan (Kelas 2 SD)

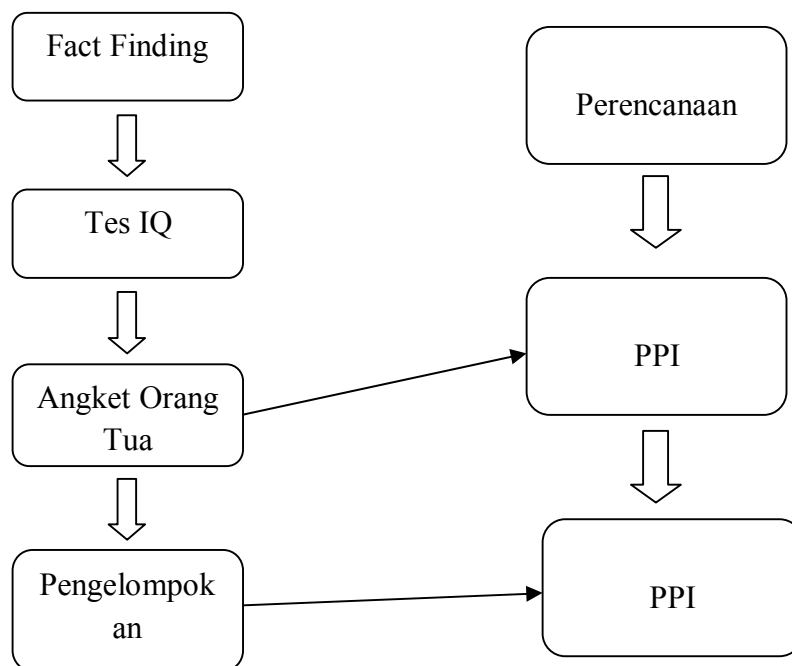
Lahir pada tanggal 20 September 2003, ayahnya bernama Saiful yang berlataskan di Jl. Samanhudi II/37 Sidoarjo. Kapasitas yang kecerdasan yang dimiliki Irfan tergolong pada taraf

Retardasi Mental Ringan dengan IQ 56 dan memiliki kemasakan mental (*Mental Age*) : 06 tahun 07 bulan. Hal ini berarti kemampuan yang dimiliki Irfan saat ini masih sangat kurang jika dibandingkan dengan teman-teman lain seusianya. Irfan masih terkendala dengan kemampuannya, terutama untuk beberapa tugas yang berhubungan dengan kegiatan motorik serta kemampuan berkomunikasi karena artikulasi yang kurang jelas. Kemampuan penalaran dan intellegensi sosial Irfan tergolong kurang sekali. Irfan masih kesulitan dalam memahami situasi sosial yang ada disekitarnya sehingga sikap yang ditunjukkannya pun masih seringkali kurang sesuai dengan usia perkembangannya sekarang dan harapan dari lingkungan sekitar. Kemampuan berpikir konseptual, penalaran numerik, serta kemampuan visual motorik termasuk kategori kurang dari cukup. Irfan juga masih kurang cukup mampu dalam mengkoordinasikan visual motoriknya sehingga berdampak masih cenderung sulitnya Irfan dalam menirukan atau mencontoh suatu hal yang dilihatnya terutama jika yang dilihat dalam bentuk yang terlalu rumit hal ini dikarenakan kondisi motorik Irfan yang cenderung lemah. Namun ia masih mampu mengikuti jika diberikan latihan yang rutin dengan pemberian tahapan dalam membantunya.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Proses Komunikasi Guru Pendamping dengan Siswa Hiperaktif dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo

Dari hasil observasi dan interview kepada informan maka peneliti dapat memaparkan tentang bagaimana bentuk proses komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif sebagai wujud komunikasi antarpribadi yang mereka lakukan. Bentuk proses komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:



**Bagan 3.1**  
**Proses Komunikasi Guru Pendamping tahap**  
*Fact Finding* dan Perencanaan

Proses pengajaran di SDN Lemahpuro 1 Sidoarjo, dimana guru pendamping bertindak sebagai komunikator tentu saja menginginkan agar gambaran/maksud dari materi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa (komunikasikan). Namun dalam hal ini yang dimaksud dengan proses komunikasi guru pendamping dengan siswa hiperaktif adalah tahap eksplorasi yang dilakukan oleh guru pendamping dalam mengelompokkan siswa hiperaktif sesuai dengan karakternya yang nanti akan dihubungkan dengan tahap proses komunikasi yang dilakukan guru pendamping dengan siswa hiperaktif.

Jika komunikasi diterapkan kepada siswa hiperaktif dapat berjalan dengan baik, maka komunikasikan akan dapat memahami maksud dari komunikatornya yang dimaksud disini adalah guru pendamping. Meskipun demikian, kemampuan tiap anak hiperaktif berbeda-beda. Dilihat dari karakteristik ketunaannya pun dalam satu kelas tidak sama. Jadi dalam hal ini guru pendamping harus terlebih dahulu memahami karakter masing-masing siswa hiperaktif agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan dapat dimengerti sebagaimana kemampuan siswanya.

Proses komunikasi tahap pertama adalah *fact finding*, pada tahap *fact finding* ini ada beberapa tahapan yaitu berlanjut ke dalam tahap Tes IQ, kemudian pemberian angket kepada orang tua siswa, dan yang terakhir adalah tahap pengelompokan yang dilakukan guru pendamping. *Fact finding* yaitu mengumpulkan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi, berikut penuturan Bu Yanti:

“Yang pertama di tes dulu ya di rumah sakit lewat psikiatri, kalau hasilnya di atas 70 kita ikutkan kelas reguler. Tapi kalau dibawahnya antara 70-60 ke bawah diikutkan ABK, nanti laporannya ke propensi, LPMP Ketintang sana. Lalu kita assesment mbak, profil dari orang tuanya kita berikan angket kepada orang tuanya. Orang tua yang ngisi, terus diserahkan kepada kita”<sup>84</sup>.

Tujuan angket tersebut adalah untuk mengetahui siswa berkebutuhan khusus tergolong dalam kategori ketunaan golongan A, B, C, D, E, F, G, H, dan Autis.

Identifikasi dimaksudkan sebagai usaha seseorang untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau *sensoris neurologis*) dalam pertumbuhannya/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).<sup>85</sup> Setelah dilakukan tahap identifikasi, dapat diketahui seseorang apakah pertumbuhan dan berkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak.

“Kalau tahap identifikasi biasanya kita minta orang tua untuk tes dulu mbak, biasanya di rumah sakit, atau kalau gak gitu ya di psikiater. Disebelah sekolah ini ada, pak Heru namanya, tapi menurut kami masih kurang datanya karena tidak ada hasil wawancara dan kesimpulan dari Dokter. Cuma ada hasil tesnya saja. Tapi kalau gak mau ya, kita tanya-tanya dulu orang tuanya bagaimana kondisi anaknya.”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

<sup>85</sup> Direktorat Jenderal PLB, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm.19

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 4 Desember 2013 pukul 09.30

Hal tersebut dilakukan agar dapat diketahui kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan, dapat diketahui apakah anak tergolong: (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa, (5) Anak Tunalaras, (6) Anak lamban belajar, (7) anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak Autis, (9) Anak berbakat, (10) Anak ADHD (gangguan perhatian dan hiperaktif).

Adapun tujuan dilakukan identifikasi ini adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan. Dari hasil wawancara, Bu Yanti mengatakan bahwa ada lima keperluan kegiatan identifikasi:

“Ada lah mbak tujuannya, ya untuk mengetahui informasi dari orang tua, kita tanya dulu sudah pernah di tes apa belum. Hasilnya bagaimana, kalau belum tes ya kita tanya bagaimana keseharian anak dirumah, perilaku apa saja yang biasa dilakukan. Tujuan ini dilakukan untuk lima keperluan mbak, penjarangan (*screening*), pengalihanganan (*referral*), klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar.”<sup>87</sup>

Dari kelima keperluan kegiatan identifikasi tersebut Bu Yanti menjelaskan bahwa tahap perencanaan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). PPI di dapatkan dari hasil angket orang tua, seperti pada bagan 3.1 proses komunikasi saling terkait antara satu dengan yang lain.

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 4 Desember 2013 pukul 09.30

“Dari hasil PPI nanti kan bisa diterapkan bagaimana kita berkomunikasi dengan anak, hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan agar anak tidak tersinggung. Terutama agar anak bisa lebih baik dari sebelumnya. Kita sesuaikan lah mbak dengan kemampuan anak.”<sup>88</sup>

Secara sederhana dapat dikemukakan, perencanaan komunikasi adalah pernyataan tertulis mengenai serangkaian tindakan tentang bagaimana suatu kegiatan komunikasi akan atau harus dilakukan agar mencapai perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan. Dalam tahap perencanaan proses komunikasi ini, proses perencanaan guru pendamping terlebih dahulu mendekati siswa, agar guru pendamping mengetahui bagaimana karakter tiap siswanya. Dalam penelitian ini yang difokuskan adalah komunikasi pada anak hiperaktif. Bu Nurul, dalam memahami setiap karakter siswanya harus terlebih dahulu di dekati.

“Kalau untuk mengetahui karakter siswanya pertama kali adalah siswa itu harus menghadap gurunya, menatap matanya, dalam hal ini menatap mata bukan menatap bagaimana gitu ya mbak... anak diajak ngomong, intinya ya di dekati lah..Seminggu dua minggu, kan mengerti tiap kemampuan anak tersebut. Kalau sudah sebulan, baru mengerti sifat dan karakter masing-masing siswa berkebutuhan khusus”.<sup>89</sup>

Bu Yanti pun juga mengemukakan pendapat yang sama, beliau mengatakan bahwa cara yang dilakukan sebelum tindak lanjut komunikasi adalah pendekatan. Bukan hanya itu, perencanaan komunikasi misalnya dalam siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tunanetra perencanaan

---

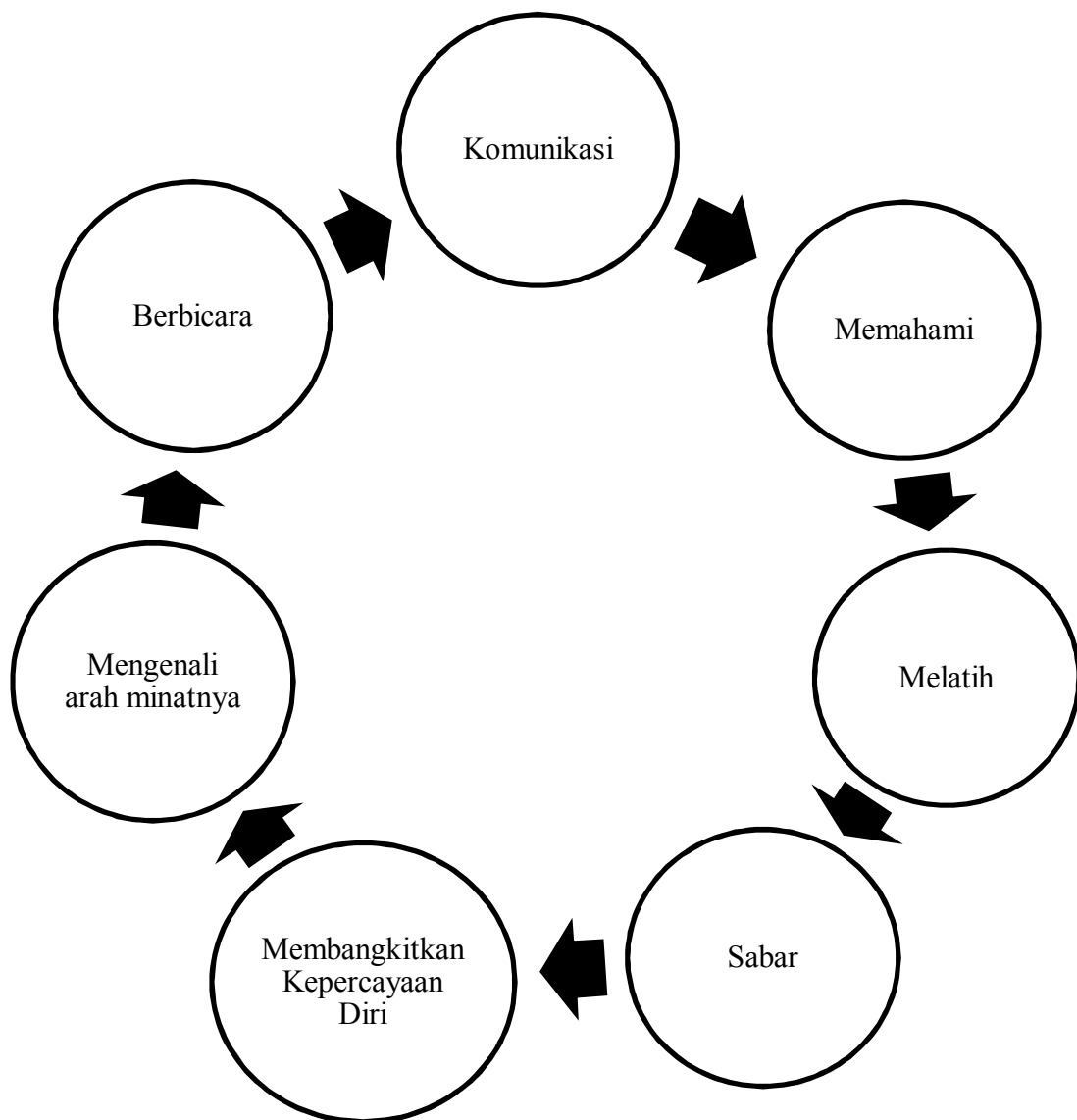
<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 4 Desember 2013 pukul 09.30

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul, pada tanggal 14 November 2013 pukul 09.45



proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan taktil atau peraba. Kalau untuk tunarungu melatih artikulasi cara bicara (komunikasi verbal) cara belajarnya di depan cermin, kalau untuk tunagrahita memakai sistem bina diri, untuk anak hiperaktif adalah *Sentuhan dan Perhatian Lebih*. Tahap perencanaan komunikasi untuk anak hiperaktif adalah memahami, melatih, sabar, membangkitkan kepercayaan diri, mengenali arah minatnya, dan berbicara.

Setelah tahap *fact finding* dan perencanaan dilakukan, tahap proses komunikasi selanjutnya adalah komunikasi. Berikut ini adalah proses yang dilakukan guru pendamping dalam melakukan komunikasi kepada siswa hiperaktif.



**Bagan 3.2**  
**Proses Komunikasi Guru Pendamping**  
**dengan Siswa Hiperaktif**

Tahapan dari proses komunikasi yang ketiga adalah Komunikasi atau *Communication*. Dalam tahap ini adalah bagaimana komunikasi dengan siswa hiperaktif. Pada tahap ini sesuai komunikasi yang dilakukan adalah dari tahap perencanaan, yaitu: memahami, melatih, sabar,

membangkitkan kepercayaan diri, mengenali arah minatnya, dan berbicara.

Bu Yanti menjelaskan bahwa, untuk tahap pemahaman adalah tahap pendekatan. Kemudian yang kedua adalah melatih.

“Biasanya anak hiperaktif kan banyak tingkah ya mbak, lari kesana kemari, duduk ndak bisa tenang, teriak-teriak, ya kita coba untuk ngingetin. Perlahan-lahan kita ajari cara duduk yang baik seperti apa. Untuk bahasanya yang digunakan ya dengan cara yang halus. Kita ajarkan anak untuk menatap mata kita ketika berkomunikasi. Dengan cara seperti itu, kita tidak perlu bersikap kasar dalam mengingatkannya”<sup>90</sup>

Yang ketiga adalah seorang guru pendamping harus sabar dalam mendidik siswanya. Terutama pada anak hiperaktif yang mengalami gangguan konsentrasi. Jika ada yang tiba-tiba teriak-teriak tidak jelas, guru pendamping terlebih dahulu menenangkan siswa tersebut. Komunikasi seperti ini dilakukan agar tidak mengganggu suasana di kelas maupun siswa yang lain.

“Kadang kita juga kesulitan ya mbak? Ya kalau seperti hiperaktif itu biasanya kita tenangkan dulu, di ajak ke ruang sumber, kadang dipergustakaan. Kita ambil dulu anaknya, kalau dia sudah tenang, sudah mau materi, baru kita kembalikan ke kelas.”<sup>91</sup>

Kemudian yang keempat adalah membangkitkan kepercayaan diri. Misalnya ketika siswa hiperaktif dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, guru pendamping dapat memberikan pujian.

“Biasanya ya kita kasih pujian, atau kalau pas saya lagi bawa permen ya saya kasih permen. Misalnya Dhika ya dapat nilai 80,

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

lebih bagus daripada temannya, “wah Dhika pintar, belajar terus yang rajin ya nak, biar dapat nilai bagus terus.” Ya kayak gitu mbak.”<sup>92</sup>

Sama halnya dengan Bu Nurul, meskipun guru pendamping ini lebih tegas dalam mendidik siswanya, akan tetapi beliau sering memberikan pujian bagi siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif.

Komunikasi selanjutnya adalah mengenali arah minat siswa hiperaktif.

“Kita gak bisa melarang-larang apa yang dilakukan siswa kan mbak, selama hal itu masih baik kita awasi saja. Anak hiperaktif tuh gak bisa terlalu di kekang. Fiki tuh anaknya suka gambar di papan tulis, sebagai guru kita hanya mengarahkan saja agar dia menggambar di buku gambar. Dari situ kita kan tau apa yang di senangi siswa.”<sup>93</sup>

Yang terakhir adalah berbicara, yang dimaksud berbicara disini adalah guru mengajak siswa hiperaktif untuk berbicara. Karena siswa hiperaktif cenderung susah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Sibuk dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, peran guru pendamping disini adalah mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman, lingkungan dan guru lainnya.

“Rata-rata siswa hiperaktif memang mengalami kecenderungan susah berkomunikasi mbak, terkadang berkomunikasi dengan saya saja kurang bisa mengatur bahasa yang benar, makanya untuk menangani siswa hiperaktif lebih baik menggunakan kata-kata yang baku. Selain itu, kita bimbing untuk juga belajar kelompok, sehingga bukan hanya terjadi komunikasi antara guru dengan siswa namun juga antara siswa dengan siswa.”<sup>94</sup>

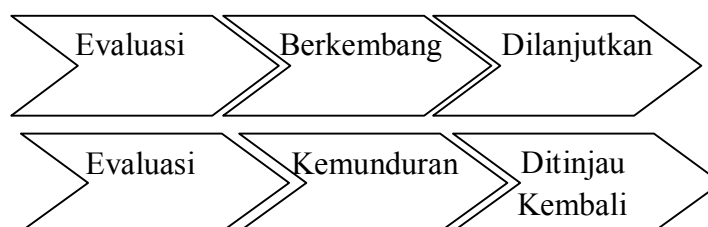
---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 4 Desember 2013 pukul 09.30

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Lina, pada tanggal 30 Nopember 2013 pukul 09.30

Tahap proses komunikasi yang keempat adalah evaluasi, pada tahap ini penilaian dan analisis kembali diperlukan untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut. Kemudian menjadi bahan bagi perencanaan melakukan komunikasi selanjutnya ini berfungsi untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak.<sup>95</sup>



**Bagan 3.3 Proses Evaluasi Komunikasi**

Pada evaluasi perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan anak dan bahkan kemunduran belajar anak. Jika anak mengalami kemajuan belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu dipertahankan, tetapi jika tidak terdapat kemajuan, perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai materi, pendekatan, maupun media yang digunakan anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya.

“Sukanya kalo ada perkembangan gitu ya senang, bisa lebih baik dari yang lalu-lalu. Dukanya ya....kalau gak ada kemajuan ibu yang sumpek. Kan ada yang monoton ya anak itu...meskipun gak banyak ya ada sedikit perkembangannya.”<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 4 Desember 2013 pukul 09.30

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

Wibur Schraam mengatakan bahwa untuk mendapat efek yang baik dari komunikasi, maka prosedur yang ditempuh adalah apa yang disebut sebagai A – A *procedure*, yaitu proses *attention* (perhatian) ke *action* (tindakan). Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut: *attention* (perhatian), *interest* (perhatian), *desire* (keinginan), *Decision* (Keputusan), *attention* (perhatian).<sup>97</sup>

Dalam praktek cara yang dilakukan guru pendamping, jika guru pendamping berbicara di depan siswa hiperaktif, hal pertama yang harus dibangkitkan dulu perhatian dari siswa hiperaktif dengan berbagai cara. Kemudian kepentingan yang disampaikan cocok dengan apa yang dibutuhkan siswa hiperaktif. Tahap berikutnya, mengembangkan keinginan-keinginan untuk menerima komunikasi sebab apa yang disampaikan untuk menjawab kebutuhan siswa hiperaktif. Dikembangkan terus hingga kemudian timbul keputusan untuk melakukan pesan yang diinginkan. Proses terakhir diharapkan menimbulkan tindakan.

Semua tahapan diatas adalah tahap yang harus dilakukan guru pendamping dalam mendidik siswa hiperaktif. Setelah mengetahui setiap kelainan/penyimpangan siswa hiperaktif dan bagaimana proses yang dilakukan guru pendamping, di sekolah inklusi juga akan dijelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana proses pendampingan guru dengan siswa hiperaktif ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

---

<sup>97</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 40-41

Siswa hiperaktif menjalani proses pembelajaran tidak hanya di kelas reguler, namun juga di kelas khusus individual. Kelas khusus individual atau ruang sumber adalah kelas dimana siswa berkebutuhan khusus diajarkan materi di luar materi di kelas. Hal ini diperuntukkan agar sensor motorik, konsentrasi siswa dapat berkembang. Di ruang kelas khusus atau ruang sumber ini terdapat berbagai macam media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat penunjang belajar siswa hiperaktif, seperti puzzle, bola besar yang berfungsi sebagai alat melatih keseimbangan. Karena hambatan yang dialami anak hiperaktif adalah konsentrasi dan emosional yang perlu dibimbing secara khusus agar di dalam kelas dapat menerima pelajaran dengan baik.

## **2. Cara Guru Pendamping dalam Berkomunikasi dengan Siswa Hiperaktif dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Lemahputro 1 Sidoarjo**

Banyak cara yang dilakukan guru pendamping dalam berkomunikasi dengan siswa hiperaktif. Hal ini dikarenakan setiap siswa mempunyai ketunaan yang berbeda-beda di dalam satu kelas. Tidak hanya itu, setiap anak hiperaktif pun cara memahaminya berbeda, dikarenakan setiap anak mempunyai sifat dan karakter yang berbeda pula.

Selain itu, cara guru pendamping dalam menyampaikan materi atau memberikan pengarahan kepada siswanya juga tidaklah sama. Setiap guru mempunyai ciri khas atau cara sendiri dalam mendampingi siswa hiperaktif. Karena dalam menangani siswa hiperaktif dibutuhkan

spesialisasi latar belakang Pendidikan Luar biasa. Hal ini dimaksudkan agar guru pendamping dapat lebih memahami ketunaan yang dimiliki oleh siswa hiperaktif, sehingga dapat mempermudah bagaimana cara komunikasinya.

“Kalau spesifiknya PLB ya harus punya *basic*. Tapi berhubung disini kami kekurangan tenaga pendamping ya terpaksa wali murid mencari guru pendamping sendiri biasanya disebut *shadow teacher* (guru bayangan) dari PGSD.”<sup>98</sup>

Berbeda dengan pernyataan Bu Yanti, menurut Bu Nurul latar Pendidikan Luar Biasa itu tidak harus ada. Karena setiap guru seharusnya mampu membimbing siswa hiperaktif. Berikut penuturan Bu Nurul:

“Ndak harus, tapi gini loh... spesialisasai Pendidikan Luar Biasa itu penting untuk mengetahui kondisi anak. *Basicly* seorang guru disiapkan untuk anak, guru untuk anak. Kalau kita bener-bener seorang ibu yang punya ABK, siapapun orangnya disitu kita berusaha apapun itu, supaya ABK ini ngerti, tau, *opo seh*, aku harus hidup dimana *seh*, seperti apa *seh*. Kita *wes* tau apa yang harus dilakukan anak, apa yang baik buat anak, apa yang gak baik buat anak, dan apa yang akan dilakukan terbaik buat anak. Walaupun dia berlatar belakang PLB, tapi di *mainsetnya* dia “*yoweslah*”. *Yowes arek belajar opo gak*. Jadi menurutku ya *mainsetnya* udah dirubah. Jadi seorang guru itu harus mampu mendorong mentalnya anak, makanya anak itu disekolahkan meskipun mempunyai kekurangan.”<sup>99</sup>

Setiap siswa hiperaktif, mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam setiap sifatnya. Begitupun cara komunikasinya, seorang guru pendamping harus dapat memahami setiap karakter siswanya. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru pendamping bahwa tidak

<sup>98</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

<sup>99</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul, pada tanggal 14 November 2013 pukul 09.45



semua siswa hiperaktif harus diperlakukan dengan cara yang sama. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, rata-rata kendala siswa hiperaktif adalah masalah sosialisasi.

Anak hiperaktif mempunyai kekhususan dan membutuhkan penanganan yang berbeda-beda. Cara yang dilakukan oleh tiap guru pendamping dalam memahami psikologis siswa hiperaktif juga berbeda di tiap anaknya.

“Dilihat dari karakternya ya mbak, Misalnya Eki: anak ini suka mengganggu temannya, dari awal perjanjian gak boleh ganggu temannya. Tiap hari harus diingetin gitu. Ari kalau didik harus sedikit keras. Apa-apa harus dipukul pakai penggaris. Membaca 150 kata salah *kabeh*, “*plak*” (penggaris dipukul di meja) langsung bener. Kalau gak dipukul sama penggaris, hanya pakai kata-kata disuruh ngerjain soal gitu, gak mau. Bu Nurul *iku sakjane gak* pengen jahat sama kamu! Tapi ya mau gimana lagi mbak, *wong* anaknya sendiri yang pengen kayak gitu. Satu lagi Anjar, dia ini anaknya *juail*. “*Ri, jupuk'en tepak'e* Eki”. Saya Cuma bisa ngingetin “Kalau kamu jail lagi tak pindah ke belakang”. Dibilang kayak gitu udah takut anak *e*. Irfan, anak ini nangisan mbak, selalu bergantung sama ibunya. tiba-tiba gitu ibunya nelfon, anaknya nangis apa gak. Tapi sekarang udah gak.”

Hal tersebut menurut informan, sering terjadi setiap pelajaran berlangsung. Karena siswa hiperaktif ditempatkan dalam tempat duduk yang sama, jadi ketika salah satu seorang siswa yang jail, maka teman yang lainnya pun menjadi terpengaruh. Di antara ke tiga siswa hiperaktif tersebut, yang paling emosionalnya tidak bisa dikontrol adalah Eki.

“Eki emosinya paling parah. Dia tuh anaknya aneh mbak. Orang bilang dia kayak autis gitu, padahal gak sebenarnya. Autis sama nyari perhatian kan beda, menurut saya ya dia hiperaktif anaknya, kenapa dia tiba-tiba teriak-teriak, suka cari perhatian, tapi kalau

misalnya saya dekati gitu ya langsung tanganku dirangkul gitu lah... jangan ninggalin aku bu..Tapi kan harus berbagi seh sama yang lainnya, gak cuma Eki aja. Setiap hari saya berikan pengertian seperti itu kalau dia tetep bersikap kayak gitu”.<sup>100</sup>

Lain halnya dengan Bu Yanti, di kelas 1 terdapat tiga anak yang mempunyai gangguan perhatian dan hiperaktif atau ADHD, yaitu Dhika, Nanda, dan Fiki.

“Ada 3 anak hiperaktif disini, kalau kategorinya sama mbak, cuma yang Dhika ini kan lebih pintar ketimbang Nanda sama Fiki. Jadi dia hanya banyak tingkah, intinya ya cuman kalau ketiga-tiganya banyak tingkah ditaruh dikursi khusus kayak di Mcd itu yang tertutup. Tapi kalau pintarnya, Andhika yang lebih pintar. Kalau Fiki sama Nanda harus di ulang-ulang, dalam hal menyampaikan materi, menyampaikan soal, karena IQ nya dibawah rata-rata.”

Namun, tidak jarang pula guru dibuat kualahan oleh siswa heperaktif ini. Bu Yanti mempunyai solusi dalam menghadapi anak seperti itu, karena setiap kelas mempunyai kasus yang berbeda.

“Iya ada, hampir kelas 1, 2, dan 3 ada kasusnya. Kalau anak yang suka keliling kita pakai kursi khusus. Kalau mbaknya mau lihat ntar, seperti kursinya Mcd itu loh mbak yang buat batita.. hehe”. Kalau anak hiperaktif memang mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya. Ada seorang yang ramai gitu, dia ikutan ramai juga”.<sup>101</sup>

Setiap guru pendamping mempunyai strategi komunikasi yang berbeda dalam mendidik atau mendampingi siswanya.

“Strategi komunikasinya bener-bener deket dengan anak itu. “Oh ya Bu Nurul baik ya sama aku”. Lebih ekspresif, kalau guru menjelaskan mimik mukanya harus sesuai dengan bahasa

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul, pada tanggal 14 November 2013 pukul 09.45

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

verbalnya. *Kinesthetic*, apa yang saya gerakkan, *visual* apa yang diperlihatkan, *auditory* apa yang dia dengar dan taktil apa yang dia rasakan”<sup>102</sup> Ungkap Bu Nurul.

Berbeda guru pendamping, berbeda pula cara memahami setiap karakter siswa hiperaktif. Menurut Bu Lina *Shadow Teacher* yang juga mendampingi siswa hiperaktif kelas 2 berpendapat bahwa:

“Strategi untuk mengetahui setiap kemampuan anak yang lebih spesifik sih tidak ada. Hanya saja cara kita mengajak siswa berkebutuhan khusus berbicara lebih terkontrol. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti mereka, serta membimbing dengan baik. Maksudnya, memberikan arahan terhadap proses pembelajaran, dalam artian tidak memberikan jawaban pada mereka. Biar mereka yang mencari jawaban sendiri. Kita hanya mengarahkan saja.”<sup>103</sup>

Ketika di dalam kelas apabila guru reguler menjelaskan terkadang guru pendamping juga ikut menjelaskan kepada siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif. Namun, guru pendamping menjelaskan kembali dikarenakan siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam hal memahami materi yang di ajarkan guru reguler. Apalagi siswa hiperaktif cenderung susah berkonsentrasi kalau dia kurang mengerti. Hal tersebut sangatlah wajar terjadi dikarenakan siswa hiperaktif mengalami lambat belajar.

“Kan anak biasanya kurang paham, jadi kita jelaskan lagi, kita ulangi lagi soal yang diberikan, karena pemahamannya masih kurang, jadi ya harus berulang-ulang. Bisa jadi antara itu. Kalau pas menjelaskan anak yang ndak mengerti, dijelaskan kembali. Kecuali kalau Andhika, satu kali dibaca sudah tau. Dia baca sendiri sudah bisa”<sup>104</sup>

<sup>102</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul, pada tanggal 14 November 2013 pukul 09.45

<sup>103</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Lina, pada tanggal 26 November 2013 pukul 09.30

<sup>104</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

Hal tersebut dikarenakan beberapa hal seperti cara pengucapan guru reguler yang terlalu cepat, penggunaan kata-kata baru/kata-kata yang belum dimengerti dan di dengar sebelumnya, serta kurangnya gambaran obyek yang ada sehingga dalam memberikan respon berupa jawaban atau penjelasan dari pertanyaan lisan yang diberikan kepada siswa hiperaktif ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, peran guru pendamping sangat dibutuhkan.

“Kita lihat dari kemampuan anak ya mbak, walaupun anak itu mampu mengikuti reguler ya tetep di ulang-ulang soalnya. Tapi kalau misalnya dia gak mampu kita kasih soal yang mudah, bisa jadi soal kelas 2 dikasi soal kelas 1.”Kan anak biasanya kurang paham, jadi kita jelaskan lagi, kita ulangi lagi soal yang diberikan, karena pemahamannya masih kurang, jadi ya harus berulang-ulang.”<sup>105</sup>

Untuk menyampaikan pesan berupa materi pelajaran dari pengajar atau guru reguler, guru pendamping melakukan dengan cara menggunakan cara verbal, yakni guru hanya memberikan penjelasan berupa kalimat-kalimat, terutama bagi siswa tunanetra, fungsi indera pendengaran sangat penting. Namun, untuk lebih menyakinkan bahwa pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh siswa dilakukan interaksi nonverbal yakni berupa penekanan atau rabaan dari kalimat-kalimat verbal. Hal ini terlebih khususnya dilakukan kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan tunarungu. Seperti penuturan bu Yanti dibawah ini:

“Tergantung dari kriterianya ya mbak, kalau tunarungu ya kita aktif bahasa nonverbalnya, atau bahasa isyaratnya, kan ada tuh kelas 3,, dia karena ada.... Apa itu...daun telinganya gak ada

---

<sup>105</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

mbak. Makanya pendengaran dia agak berkurang. Kalau pas lagi diruang sumber, saya letakkan di depan cermin, saya ajak ngomong, tujuannya untuk memperjelas artikulasi bibir, jadi untuk mengajari bahasa verbalnya.”<sup>106</sup>

Setiap guru juga mempunyai karakteristik cara pengajaran yang berbeda-beda dalam mendidik siswa hiperaktif. Hal ini juga dapat mempengaruhi cara komunikasi yang tidak sama dalam penyampaian pesan yang disampaikan guru pendamping kepada siswa hiperaktif. Bu Nurul dalam mendidik siswa hiperaktif sedikit lebih tegas namun tetap dengan kode etik guru, berbeda dengan Bu Yanti Bu Lina yang lebih sabar.

Saat mengajar dikelas ketiga guru menciptakan *self image* bahwa dirinya adalah guru yang penuh perhatian, dengan menggunakan cara pendekatan personal pada anak muridnya dengan memberi perhatian lebih pada siswa hiperaktif. Misalnya, menyebut namanya di kelas, memberi apresiasi pada siswa hiperaktif yang berprestasi sehingga berpengaruh pada konsep diri siswa hiperaktif dalam membentuk kepercayaan dirinya di kelas. Hal ini di terapkan oleh Bu Nurul selaku guru pendamping, meskipun dia bersikap tegas akan tetapi selalu memberikan pujian jika siswanya dapat mengerjakan soal dengan baik.

“Pendekatannya santai itu gak bisa. “iya sayang” , iya nak... itu gak bisa karena dia umurnya sudah kelas 2 kan, apalagi sekarang informasinya lebih banyak dan lebih cepat. Liat di TV. Kalau disayang gak berlaku dalam diri Eki. Dia hanya butuh orang yang tegas. Anak kan harus tau mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau diingetin 1, 2, kali sih biasa, yang saya tekankan adalah anak mengingat dalam memori karena dia punya pendengaran, karena itu pasti tertanam. Kalau sudah 3 kali gitu baru kita berikan

---

<sup>106</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

*punishment*. Harus keras, tegas, kebetulan anak yang saya tangani emang harus seperti itu. Misalnya Eki ya yang gak mau saya pergi gitu, “Kamu tuh harus ngerti, ibu gak bisa sama kamu terus?”. Terkadang ya memberikan pujian, kalau dia memang pintar. Sabar ada waktunya, kalau nakal ya harus bener-bener kita kasih tau.”<sup>107</sup>

Lain halnya dengan Bu Lina cara komunikasi yang baik untuk mendidik siswa hiperaktif adalah tidak menyinggung perasaannya, namun juga tetap bertindak tegas apabila ada siswa yang tidak mau diingatkan.

“Tergantung anaknya, kalau anaknya lagi emosi terlalu tinggi ya kita pelankan. Kalau kita juga ikut keras, anak akan semakin emosi. Kita yang sabar, kita elus, sabar”.<sup>108</sup>

Meskipun demikian, Bu Yanti juga dapat bertindak tegas apabila siswanya tidak dapat diingatkan. Bu Nurul menuturkan bahwa jika ada siswanya yang berantem, dikarenakan paling ribut dengan keinginannya. Karena setiap ABK mempunyai keinginan yang terkadang guru pendamping tidak mengetahui apa keinginan siswanya.

“Bikin stres pokok *e*, kadang aku gak ngerti yang mereka permasalahan apa. Kalau aku marah-marah, anak-anakku lebih marah-marah lagi. Jadi ya sebisa mungkin jaga emosi lah meskipun lagi banyak pikiran, *sumpek* mbak, hehe.”<sup>109</sup>

Selain cara yang di ulang-ulang, adapun teknik yang dilakukan Bu Yanti dalam membimbing siswa hiperaktif.

“Biasanya kalau soal ya mbak, anak reguler dikasih soal 10, tapi kalau anak inklusi 5-8. Kita tidak bisa memaksakan sesuai dengan kemampuan. Tetapi intinya sama kayak tadi, disesuaikan dengan

<sup>107</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul, pada tanggal 14 November 2013 pukul 09.45

<sup>108</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Lina, pada tanggal 26 November 2013 pukul 09.30

<sup>109</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul, pada tanggal 14 November 2013 pukul 09.45

kemampuan. Marah itu manusiawi, harus tetep di rem..Nah, maksudnya harus kita cari solusi.. kalau memang anak itu ndak bisa diam, kita ambil dulu mbak, terus ditaruh diruang sumber. Ditenangkan disitu... entah dia marah, ntah dia nangis, saya tenang dulu disitu... Biar selesai dulu kekesalannya”. saya tunggu saja, sampai dia meluapkan emosinya, kemarahannya, nangisnya. Anak itu gak bisa dipaksa mbak kalau seperti itu. Jadi ya saya tetep nunggu diruang sumber. Kalau masih belum ya saya kasih alat peraga, kan banyak disitu alat peraganya. Sebagian memang saya taruh diperpus karena memang ndak cukup. Kalau masih belum bisa ya, kita setelkan DVD khusus ABK, saya ambilkan Laptop saya mainkan game.”<sup>110</sup>

Tidak semua materi yang disampaikan oleh guru pendamping dapat dipahami oleh siswa hiperaktif dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, guru pendamping memberikan soal yang berbeda kepada siswa hiperaktif namun masih dalam pelajaran yang sama.

“Sampai sekarang kalau anak inklusi materinya beda, beda dalam arti gini loh mbak.. misalnya Irfan ya, kurang bisa memahami matematika yang pinjem-pinjeman. Sampek saya bingung jelasinnya gimana. Kalau pengurangan 95-18 gitu ya, kan pinjem tuh, dia belum bisa meskipun siswa ABK yang lain udah ngerti. Jadi ya saya kasih soal yang gak pake pinjem-pinjeman. Jadi harus bener-bener bertahap, sampai dia bener-bener bisa”.<sup>111</sup>

Menurut Bu Yanti, dalam memberikan soal pelajaran, misalnya Matematika, beliau mengaskan bahwa soal yang diberikan adalah lebih mudah daripada siswa reguler.

“Kita biasanya kasih soal yang dibawahnya mbak, karena anak hiperaktif itu susah berkonsentrasi jadinya kalau kita kasih soal yang agak susah, dia pasti marah-marah, mukul-mukul meja. Pokoknya kita kasih yang sederhana dulu. Kita pakai alat bantu stik

<sup>110</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30

<sup>111</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul, pada tanggal 14 November 2013 pukul 09.45

biasanya kalau pelajaran Matematika. Kita dulu pernah pakai sedotan mbak, tapi kalau kena angin biasanya kabur. Kalau anak kan bingung lagi ngitungnya. Kalau pakai stik kan enak dari kayu itu jadi gak bisa kabur.”

Adapun kesulitan yang dialami guru pendamping dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus pada anak hiperaktif. Namun hal ini, harus bisa diatasi oleh guru pendampingnya. Karena bisa atau tidaknya siswa hiperaktif adalah bergantung dari guru pendampingnya.

“Estetikanya tidak semudah membalikkan telapak tangan mbak. Kriteria ABK yang paling susah ditangani anak tunalaras. Kita tidak bisa judgement atau melebel kalau anak itu tunalaras. Misalnya ya Alfiyan tadi, anak kelas 3. Dia baca tulisnya bagus, pemahamannya bagus. Tapi ya gitu mbak pernah guru pendampingnya dipukul punggungnya. Sebagai guru ya harus sabar, Cuma bisa mengingatkan “gak boleh ya...”, ya itu mbak menurut saya yang paling susah ditangani”.<sup>112</sup> Ungkap Bu Yanti.

Lain halnya dengan pernyataan Bu Nurul, beliau mengatakan bahwa selama ini orang-orang hanya peduli sama autis. Tapi beliau menjelaskan apa yang kita lakukan, apa sugesti yang kita berikan kepada anak didik kita selama sugesti itu baik, lama-lama sugesti itu akan tertanam dalam diri anak tersebut. Orang lain bisa bilang, anak tunagardita lebih bagus memakai metode bina diri. Tetapi kalau sugestinya yang diberikan bersifat negatif, maka anak-anak merasa seperti itu juga.

Dari paparan wawancara di atas, dalam membimbing dan mendidik siswa berkebutuhan khusus sudah dilakukan dengan baik, akan tetapi program pendidikan inklusi dari sekolah bagi para guru pendamping ini

---

<sup>112</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Yanti, pada tanggal 25 November 2013 pukul 09.30



juga dilakukan. Seperti halnya pelatihan, workshop, seminar, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar guru pendamping dapat lebih interaktif menggunakan metode-metode pengajaran baru yang dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus.